

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pada era globalisasi yang maju pesat saat ini, perkembangan dunia pasar modal menyebabkan tingginya persaingan dalam dunia bisnis, tak terkecuali dalam bisnis di bidang pertambangan saat ini di Indonesia. Hal ini tentunya mendorong setiap perusahaan untuk terus bersaing dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya guna menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya bagi perusahaan. Kondisi kinerja keuangan yang baik akan menjadi kekuatan tersendiri bagi perusahaan untuk dapat masuk dan berkembang dalam dunia pasar modal, terutama dalam mempengaruhi peningkatan harga saham di bursa saham.

Pasar modal merupakan sarana untuk mengalokasikan dana yang efisien, investor dapat melakukan investasi pada beberapa perusahaan melalui pembelian efek-efek yang diperdagangkan di pasar modal. Setiap investor mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi dan tidak menginginkan risiko dari investasi yang dimilikinya. Dengan demikian investor dapat menempatkan dana yang mereka miliki sesuai dengan tingkat keuntungan dan risiko masing-masing. Dan untuk perusahaan, pasar modal merupakan salah satu pilihan yang sangat baik dalam mencari dan menambah modal, sehingga untuk aktivitas perusahaan dapat terus berlangsung.

Investor akan menanamkan dananya untuk memperoleh return berupa dividen maupun capital gain serta mendapatkan hak kepemilikan atas perusahaan. Selain mempertimbangkan return saham yang akan diterima, para investor dalam melakukan investasi juga mempertimbangkan nilai atau kinerja perusahaan. Kinerja keuangan dan harga saham dapat mencerminkan nilai atau kinerja dari sebuah perusahaan.

Para investor tentu saja harus melakukan analisis menentukan perusahaan yang akan diinvestasikan dananya. Salah satu sumber informasi bagi para investor yang mudah diperoleh dan menggambarkan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Salah satu bentuk analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Salah satu cara dalam menilai kinerja perusahaan adalah dengan melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan. Dalam analisa kondisi keuangan perusahaan, tak lepas dari peranan rasio – rasio keuangan yang digunakan sebagai alat ukur dalam menganalisis laporan keuangan.

Sistem penilaian kinerja adalah suatu panduan bagi industri untuk dapat beroperasi dengan baik, sehingga melalui penilaian kinerja, perusahaan dapat mengetahui posisinya saat ini sebagai acuan untuk melakukan perbaikan dalam keuangan. Melalui penilaian kinerja ini perusahaan akan mengetahui kondisi perusahaan dari aspek keuangannya, sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan untuk memenuhi semua kekurangannya. Penilaian kinerja ini akan lebih efektif apabila ditunjang oleh informasi yang memadai, sehingga aktivitas penilaian kinerja dapat dilakukan lebih cepat, dan memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan analisa program penilaian kinerja.

Suad Husnan dan Pudjiastuti (2006:7) mengemukakan “bagi perusahaan yang mengeluarkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan”. Oleh karena itu, semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor. Nilai perusahaan yang tinggi tercermin dalam perkembangan harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula minat investor terhadap saham tersebut.

Sejumlah emiten di bursa terkena sentimen positif menjelang akhir tahun 2015, namun sejumlah saham pertambangan belum mampu memperbaiki kinerjanya. Pertambangan masih menjadi sektor yang tidak memberikan keuntungan. Karena itu, tahun 2015, saham sektor pertambangan diprediksi belum menjanjikan. Indeks kinerja saham sektor pertambangan yang di awal tahun 2014

sebesar 1.419, hanya naik sebesar 2 poin di angka 1.421 pada Kamis 6 November 2014. Kinerja sektor pertambangan sebenarnya sempat naik di level 1.646 pada 8 September 2014, namun indeksnya terus turun menjelang akhir tahun 2015. (<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/11/08/128263/2015-saham-pertambangan-belum-menjanjikan/>)

Di dalam sektor pertambangan terdapat empat subsektor, yaitu subsektor batubara, subsektor minyak dan gas bumi, subsektor logam dan mineral, dan subsektor batu-batuan. Adapun harga saham rata-rata sektor pertambangan tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Harga Perlembar Saham Sektor Pertambangan**  
**Periode 2011-2015 (dalam rupiah)**

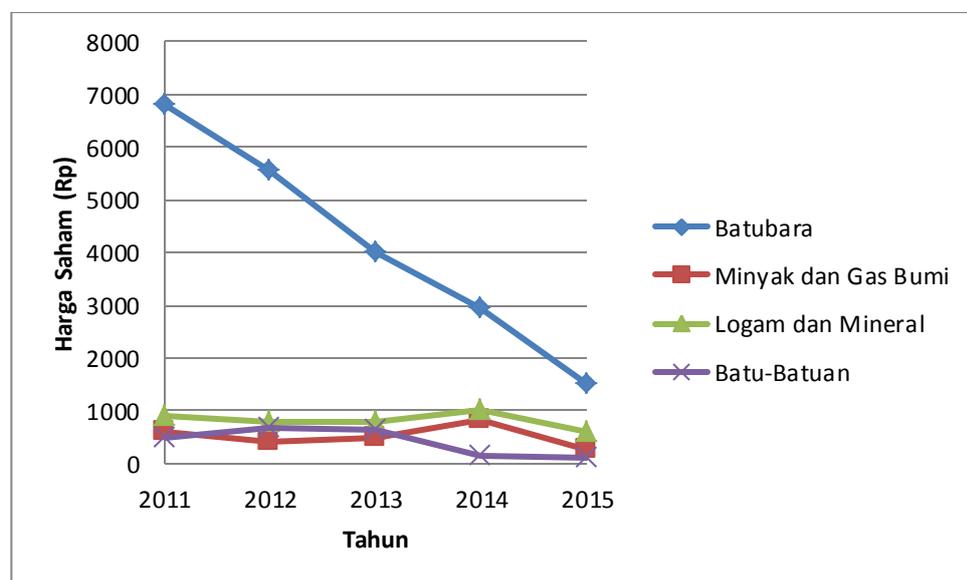
Tahun	Sub Sektor Batubara	Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi	Sub Sektor Logam dan Mineral	Sub Sektor Batu-Batuan
2011	6.790,1	585,5	918,4	474,5
2012	5.561,4	422,7	804,5	686
2013	4.003,3	497,33	776,75	625,5
2014	2.950,5	837,33	1.011,25	126
2015	1.515	254,5	606,13	90

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Dari data diatas dapat dilihat penurunan setiap subsektor pertambangan mengalami penurunan dan kenaikan harga saham. Akan tetapi semua subsektor pertambangan lebih cenderung mengalami penurunan harga saham, teruma pada subsektor batubara. Subsektor batubara mengalami penurunan harga saham setiap tahunnya. Penurunan harga saham rata-rata pada sub sektor batubara yang paling signifikan terjadi pada tahun 2015, sub sektor pertambangan batubara mengalami penurunan harga saham sebesar Rp. 1.435,5 yaitu dari Rp. 2.950,5 menjadi Rp.

1.515. Lebih besar dari pada tahun sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar Rp. 1.052,8 yaitu dari Rp. 4.003,3 menjadi Rp. 2.950,5. Jika dibandingkan dengan harga saham sub sektor batubara pada tahun 2011 dengan 2015, harga saham mengalami penurunan sebesar Rp. 5.275,1.

Perkembangan rata-rata harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2015 dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



**Gambar 1.1**  
**Rata-Rata Harga Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Tahun 2011-2015 (dalam rupiah)**

Dari gambar diatas dapat dilihat selama periode tahun 2011-2015 rata-rata harga saham subsektor batubara terus mengalami penurunan yang signifikan. Yang pada tahun 2011 sebesar Rp. 6.790,1,- dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2015 menjadi Rp. 1.515,-. Sedangkan rata-rata harga saham subsektor lainnya mengalami fluktuasi.

Analisis rasio keuangan merupakan analisis awal dalam analisis laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara

umum. Contohnya rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Kinerja keuangan yang diukur dapat dihubungkan dengan hal-hal seperti analisis kebangkrutan dan return saham. Penelitian ini hendak menentukan pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan tertentu saja supaya analisis atas pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham yang dilakukan dapat lebih baik untuk perusahaan tersebut, sehingga investor bisa mempertimbangkan dengan lebih baik seberapa besar perubahan harga saham yang bisa disebabkan oleh perubahan kinerja keuangan.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi harga saham, namun pada umumnya kinerja perusahaan cukup berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Kinerja perusahaan biasanya diukur dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Besar kecilnya laba yang dihasilkan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya.

Beberapa faktor yang biasa digunakan untuk menilai pergerakan harga saham digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya hal yang berhubungan dengan produk dan jasa perusahaan, pendanaan yang digunakan perusahaan, perubahan direksi, aksi korporasi, dan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah suku bunga, nilai tukar, tingkat inflasi, kebijakan pemerintah, dan isu global.

Rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antar suatu unsur akun dengan unsur akun lainnya yang relevan dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode pengukuran melalui rasio keuangan inilah kita kelak dapat mengetahui dan memprediksi perkembangan suatu perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang. Rasio keuangan merupakan faktor internal perusahaan

yang mempengaruhi harga saham. Faktor internal yang dipakai dalam penelitian ini adalah Profitabilitas.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan melakukan ekspansi usaha sehingga membuka kesempatan investasi yang baru. Hal ini akan meningkatkan jumlah maupun harga saham perusahaan, yang merupakan ukuran nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, *Return On Equity* (ROE) digunakan sebagai tolak ukur tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Suad (2001:315) analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang. Faktor fundamental yang digunakan untuk mengestimasi harga saham adalah profitabilitas. Menurut Bodie (2006:217) analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan informasi seputar profitabilitas sekarang dan masa depan dari sebuah perusahaan untuk menentukan nilai pasar wajarnya. Suad (2001:286) juga menyatakan pada dasarnya harga pasar saham dimasa yang akan datang dipengaruhi oleh profitabilitas dimasa yang akan datang dan risiko yang ditanggung pemodal. Subramanyam menyatakan bahwa (2010:46) profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Berikut adalah data profitabilitas perusahaan-perusahaan subsektor batubara yang mulai ikut serta dalam pasar modal sebelum tahun 2011 yang diwakili oleh *Return On Equity* (ROE):

**Tabel 1.2**  
**ROE Perusahaan Subsektor Batubara**  
**Periode 2011-2015 (dalam persentase %)**

No	Nama Perusahaan	Periode				
		2011	2012	2013	2014	2015

1	PT Adaro Energy Tbk	22.6	12.8	7.3	5.6	4.5
2	PT Atlas Resources Tbk	1.58	-7.73	-8.16	-22.93	-31.61
3	PT Bumi Resources Tbk	19.1	-179.9	-217.9	60.1	75.2
4	PT Bayan Resources Tbk	29.6	-2.7	-12.3	-74	-47.5
5	PT Darma Henwa Tbk	-0.08	-0.15	-0.23	0.04	0.21
6	PT Delta Dunia Makmur Tbk	-9.1	-17	-46.7	19.2	-9.8
7	PT Golden Eagle Energy Tbk	5	3	4	-1	-15
8	PT Golden Energy Mines Tbk	11.06	6.14	5.71	4.36	0.8
9	PT Harum Energy Tbk	49.8	37.6	13.2	0.1	-7.1
10	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	51	43	23	22	8
11	PT Perdana Karya Perkasa Tbk	-3.42	-5.19	0.2	-16.29	-72.47
12	PT Petrosea Tbk	33.06	26.22	9.05	1.23	-7.12
13	PT Resource Alam Indonesia Tbk	68.51	31.29	23.54	10.84	7.39
14	PT Samindo Resources Tbk	-1.3	13.3	25.9	28	26.5
15	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	37.80	34.10	24.52	21.86	21.93
<b>Rata-Rata</b>		21.01	-0.35	-9.92	3.94	-3.07

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa nilai *Return On Equity* (ROE) setiap perusahaan mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata ROE perusahaan-perusahaan subsektor pertambangan batubara sempat naik di tahun 2014, namun kembali mengalami penurunan di tahun 2015. Hal itu menunjukkan kemampuan perusahaan-perusahaan subsektor pertambangan batubara dalam menghasilkan laba atas modal rendah.

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi akan menarik minat investor terhadap kepemilikan saham suatu perusahaan. Hal tersebut akan

menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan itu sendiri, yang mana dengan meningkatnya permintaan akan diikuti oleh kenaikan harga saham itu sendiri.

Weston dan Copeland (2002 :241) mengatakan bahwa “ROE adalah hasil pengembalian atas ekuitas mengukur pengembalian nilai buku kepada pemilik perusahaan, rasio ini merupakan suatu rasio tujuan akhir”. Perusahaan yang memiliki ROE yang rendah akan terklasifikasikan sebagai perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan *incomenya*. Menurut Teguh Pujo Mulyono (1995: 74) “kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut”. Berdasarkan teori tersebut maka penulis memilih ROE sebagai indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Jadi berdasarkan teori diatas, profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan tersebut dan rasio ini adalah rasio yang digunakan oleh pihak investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dan laba saham atas saham yang ditanamkan oleh investor.

Deasy Rachmasari Hasanah (2010) yang meneliti tentang Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2008. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan simultan dan ROE terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian dari Muhammad Irsyadul Ibad (2012) yang meneliti tentang Pengaruh Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale Aand Retail Trade Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2010 menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Atas dasar pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN**

## **SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015)”. BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015)”).**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Investasi saham di Indonesia telah berkembang sedemikian jauh, baik sebagai alat investasi, maupun sumber pendanaan perusahaan. Investor tentunya ingin mendapatkan keuntungan dalam investasinya, banyak hal yang bias menjadi acuan para investor dalam berinvestasi. Kinerja perusahaan dapat dinilai dari harga saham perusahaan, semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka nilai atau kinerja perusahaan di mata investor juga tinggi. Rata-rata harga saham subsektor batubara selama periode tahun 2011-2015 mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, rasio keuangan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham.

Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan dapat melakukan analisis rasio yang merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan. Rasio-rasio ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini analisis rasio yang digunakan adalah analisis rasio profitabilitas.

Profitabilitas perusahaan dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena sumber internal yang semakin besar. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik bagi investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham

juga meningkat (Husnan, 2007:317). Indikator profitabilitas yang digunakan penulis adalah *Return on Equity* (ROE).

Syamsuddin (2009:64) berpendapat bahwa ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Teguh Pujo Mulyono (1995:74) menyatakan bahwa kenaikan ROE biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham perusahaan. Yang artinya jika terdapat peningkatan ROE maka bagian keuntungan hak pemilik modal juga meningkat. Dengan adanya peningkatan hak bagi pemilik saham maka investor akan tertarik berinvestasi pada perusahaan yang menghasilkan ROE tinggi. Ketertarikan investor pada perusahaan yang menghasilkan ROE tinggi mendorong peningkatan permintaan kepemilikan saham sehingga harga saham perusahaan menjadi meningkat. Maka dari itu nilai ROE menjadi alat ukur yang digunakan oleh para investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan.

Setelah mengidentifikasi masalah, peneliti berniat untuk menguji sejauh mana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran Profitabilitas perusahaan perusahaan subsektor batubara?
2. Bagaimana gambaran harga saham perusahaan perusahaan subsektor batubara?
3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham perusahaan perusahaan subsektor batubara?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Mengetahui gambaran profitabilitas perusahaan perusahaan subsektor batubara.
2. Mengetahui gambaran harga saham pada perusahaan perusahaan subsektor batubara.
3. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan perusahaan subsektor batubara.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis  
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aspek teoritis terhadap ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.
2. Kegunaan praktis  
 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:
  - a. Bagi investor  
 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan membantu investor untuk memprediksi tingkat pengembalian investasi mereka, dengan memperhitungkan faktor profitabilitas terhadap harga saham untuk keuntungan berinvestasi.
  - b. Bagi perusahaan  
 Dari hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan dan mengembangkan profitabilitas dimasa yang akan datang melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan perusahaan. Sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan harga sahamnya dimasa yang akan datang.

